



MODERASI BERAGAMA BERBASIS KELUARGA

Kalijunjung Hasibuan

STAI Barumun Raya Sibuhuan

E-mail: KalijunjungHasibuan@gmail.com

Article History:

Received: 25-10-2023

Revised: 30-10-2023

Accepted: 06-11-2023

Keywords:

Moderasi, Agama,
Keluarga

Abstract: Penelitian ini memiliki tujuan yang sangat penting untuk memahami setiap keluarga dapat memiliki dinamika yang berbeda, tetapi peran-peran tersebut mencerminkan pentingnya keluarga dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan. Keluarga dapat menjadi sumber dukungan, cinta, dan stabilitas yang penting dalam kehidupan seseorang memperkuat moderasi beragama dan upaya untuk memperkuat pemahaman dan implementasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan melalui pendidikan, komunikasi, serta kebijakan dan inisiatif pemerintah. Tujuan utamanya adalah memelihara persatuan, keragaman, toleransi, dan stabilitas dalam masyarakat Indonesia.. Berikut adalah rangkuman dari temuan penelitian dan simpulannya: Pentingnya Pendidikan Moderasi Beragama Sejak Dini: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu dimulai sejak dini. Keluarga memiliki peran utama dalam mengajarkan anak-anak tentang cara menghadapi perbedaan antar umat beragama, menghindari radikalisme, dan memahami nilai-nilai Pancasila. Ini adalah dasar penting untuk membentuk karakter anak-anak. Pembentukan Pribadi yang Toleran dan Menghargai: Pendidikan moderasi beragama di keluarga bertujuan untuk menghasilkan individu yang menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan tidak memaksa pandangan atau keyakinan mereka kepada orang lain. Pendidikan ini membantu anak-anak tumbuh dengan akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Keluarga Sebagai Madrasah Pertama: Simpulan penelitian menegaskan bahwa keluarga kecil adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Ini berarti Keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak-anak memulai perkembangan pribadi dan sosial mereka Dengan memberikan contoh keteladanan, perilaku baik, berakhlak mulia, dan beradab, keluarga membantu membangun fondasi yang kuat untuk anak-anak menjadi pribadi yang cinta kedamaian dan keharmonisan. Mewujudkan Islam Rahmatan Lil'alamin: Penelitian menggarisbawahi tujuan akhir dari pendidikan ini, yaitu mewujudkan konsep Islam rahmatan lil'alamin, yang mengandung nilai-nilai universal seperti Menghargai perbedaan, saling berkasih sayang, tolong-menolong, dan menanamkan akhlak-

akhlak mulia adalah nilai-nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak. Ini adalah nilai-nilai dasar yang membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh dengan kerukunan. Penelitian ini memberikan pandangan penting tentang bagaimana keluarga dapat berperan dalam membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai moderasi, toleransi, dan cinta kedamaian. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk masyarakat yang damai dan harmonis serta berkontribusi pada pemantapan empat pilar kebangsaan.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

prinsip-prinsip moderasi dan keseimbangan dalam Islam, terutama dalam konteks Al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut dalam Al-Quran menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

"Ya manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

prinsip-prinsip penting dalam Islam, termasuk persaudaraan, toleransi, dan keseimbangan, serta bagaimana ajaran Islam mengarah pada masyarakat yang harmonis dan inklusif. Ayat yang Anda sebutkan, Surah Al-Baqarah (2:143), memperkuat pesan ini:

"Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Ayat ini menekankan bahwa umat Islam dimaksudkan untuk menjadi umat yang adil dan menjadi saksi atas tindakan manusia. Ini adalah panggilan untuk mempraktikkan keadilan, toleransi, dan persatuan di antara semua manusia, tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau agama. Ini kembali memperkuat gagasan bahwa Islam adalah agama rahmat dan moderat yang mempromosikan perdamaian dan keseimbangan dalam hubungan antarmanusia.

Pesan ini mengingatkan kita tentang nilai-nilai penting yang terkandung dalam Al-Quran dan bagaimana penerapannya dapat berkontribusi pada masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Pandangan Anda tentang keberagaman latar belakang agama dan pemahaman dalam lingkungan pemerintahan dan lembaga swasta sangat relevan. Dalam masyarakat yang multikultural dan multireligi, keberagaman agama dan keyakinan adalah hal yang umum. Namun, tanpa pemahaman yang baik terhadap ajaran agama dan prinsip-prinsip toleransi, keberagaman ini dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan.

Beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah:

Pentingnya Pendidikan dan Kesadaran Agama: Untuk mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan pemahaman, pendidikan dan kesadaran

agama yang baik sangat penting. Ini dapat membantu individu memahami persamaan dan perbedaan antara agama-agama dan menghindari ketidaktoleran yang mungkin muncul.

Peran Pemerintah dan Lembaga Swasta: Pemerintah dan lembaga swasta memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Mereka dapat mempromosikan kebijakan yang mendukung keragaman, menghindari tindakan diskriminatif, dan memberikan pelatihan tentang toleransi dan kesadaran agama.

Dialog dan Kolaborasi: Mendorong dialog antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda adalah cara penting untuk mengatasi ketegangan dan konflik yang mungkin muncul. Kolaborasi lintas agama dalam proyek-proyek sosial dan kemanusiaan juga dapat membantu memperkuat persaudaraan antar kelompok.

Pemimpin dan Teladan: Pemimpin dalam lembaga pemerintahan dan swasta memiliki peran penting dalam memberikan teladan tentang bagaimana berperilaku dan berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang agama. Mereka harus mempromosikan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Hukum Perlindungan: Penting untuk memiliki hukum perlindungan terhadap diskriminasi berdasarkan agama atau keyakinan. Hukum ini dapat memberikan perlindungan bagi individu yang mungkin menjadi korban diskriminasi.

Melalui upaya bersama untuk memahami dan menghormati keberagaman agama dan keyakinan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana perbedaan dilihat sebagai aset daripada hambatan. Ini mendukung konsep moderasi dan perdamaian dalam masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai yang Anda tekankan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi lapangan (field research), yaitu sejumlah keterangan dan data yang terkait moderasi beragama berbasis keluarga.

Penulis juga telah mengumpulkan literatur terkait moderasi beragama berbasis keluarga melalui penelitian kepustakaan (library research), baik berupa buku, catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian moderasi beragama dan nilai-nilai/ prinsip yang menjadi landasannya

Definisi Islam moderat yang diberikan oleh Bakir & Othman dan Yaakub & Othman mencerminkan prinsip-prinsip penting dalam Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan menjauhi ekstremisme. Berikut adalah poin-poin utama yang bisa ditarik dari definisi tersebut:

1. **Tengah dari Tindakan Keseimbangan:** Islam moderat didefinisikan sebagai "indera konseptual tengah" dari tindakan keseimbangan. Ini mengacu pada prinsip-prinsip moderasi dalam semua aspek kehidupan manusia. Ini mencerminkan pentingnya menjauhi ekstremisme dan fanatisme dalam tindakan dan keyakinan.
2. **Menghindari Ekstrem dan Fanatik:** Definisi tersebut menekankan perlunya menjauhi ekstremisme dan fanatisme dalam praktek keagamaan dan perilaku sehari-hari. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk masyarakat yang harmonis dan inklusif.
3. **Konsep Wasatiyyah:** Kata "wasatiyyah" digunakan untuk menggambarkan Islam moderat sebagai kerangka kerja konseptual. Ini mencerminkan ide bahwa Islam moderat adalah konsep yang muncul dari Al-Quran, khususnya dalam Surah al-Baqarah (2:143), yang merupakan sumber utama panduan bagi umat Islam.

4. Panduan dalam Al-Quran: Penggunaan Surah al-Baqarah (2:143) dari Al-Quran untuk mendukung konsep Islam moderat menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moderasi dan keseimbangan telah ditanamkan dalam teks suci Islam. Ini menjadi dasar bagi pemahaman dan praktik moderasi dalam ajaran Islam.

Pemahaman dan praktik Islam moderat sangat penting dalam konteks dunia yang terus berubah. Hal ini mempromosikan toleransi, kerukunan, dan saling pengertian di antara umat Islam dan dengan individu dari berbagai latar belakang agama. Prinsip-prinsip ini juga mendukung perdamaian dan keharmonisan di masyarakat yang semakin multikultural.

Surah al-Baqarah Ayat 143 tersebut menunjukkan bahwa terdapat istilah *ummatan wasathan*. Kata *wasath* berarti tengah, pertengahan, moderat, jalan tengah, seimbang antara dua kutub atau dua ekstrim (kanan dan kiri). Al-Munawwir menyatakan kata *wasathan* artinya tengah-tengah, sedangkan Sya'bi dalam kamus al-Qalam mengartikan *wasathan* sebagai pertengahan¹. Defenisi ini mengindikasikan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang bersikap, berpikiran, dan berperilaku moderasi, adil dan proposional antara kepentingan material dan spiritual. Ketuhanan dan kemanusiaan, masa lalu dan masa depan, akal dan wahyu, individu dan kelompok, *realisme* dan *idealisme*, serta orientasi duniawi dan *ukhrawi*.

Penjelasan tentang sikap tawasuth (moderasi) dalam konteks madrasah ibtidaiyah sangat relevan dalam konteks pendidikan dan nilai-nilai agama. Sikap tawasuth yang berfokus pada prinsip keadilan, kesederhanaan, dan penolakan terhadap ekstremisme adalah inti dari moderasi beragama dalam Islam. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, penerapan sikap tawasuth memiliki banyak manfaat, seperti:

1. Keseimbangan dalam Pendidikan Agama: Madrasah ibtidaiyah adalah tempat di mana pendidikan agama Islam diberikan kepada anak-anak. Dengan menerapkan sikap tawasuth, sekolah ini dapat memberikan pendidikan agama yang seimbang, tanpa ekstremisme, dan memberikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Islam.
2. Kerukunan Sosial: Sikap tawasuth mendorong kerukunan sosial dan toleransi di antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Ini adalah prinsip penting dalam pendidikan untuk mempromosikan kerukunan dan penghargaan terhadap perbedaan.
3. Penghindaran Ekstremisme: Dengan menekankan penolakan terhadap ekstremisme, madrasah ibtidaiyah dapat membantu mencegah radikalisasi di kalangan siswa dan masyarakat. Ini adalah langkah penting untuk menjaga keamanan dan stabilitas.
4. Pengembangan Karakter: Sikap tawasuth membantu dalam pengembangan karakter siswa yang adil, sopan, dan memiliki integritas. Ini melibatkan prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan yang menjadi landasan moderasi beragama.
5. Kepatuhan Terhadap Ajaran Islam: Sikap tawasuth tidak berarti kompromi terhadap ajaran Islam, tetapi sebaliknya, itu menekankan pemahaman yang benar dan seimbang tentang agama. Ini membantu siswa untuk memahami dan menjalani ajaran agama dengan benar.

Penerapan sikap tawasuth dalam madrasah ibtidaiyah adalah bagian penting dari pendidikan agama yang berkualitas dan relevan dalam masyarakat yang terus berubah. Ini juga berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang moderat, berintegritas, dan mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Melalui pendidikan yang

¹ Cholid, N. *Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah*. Semarang;Persisi Cipta Media, 2017. h. 74

seimbang dan moderasi beragama, madrasah ibtdaiyah dapat membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2019 membuat analogi moderasi beragama sebagai gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*) berlawanan arti dengan ekstrimisme yakni gerak yang bergerak menjauhi sumbu, menuju sisi terluaran ekstem. Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di suatu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ketengah-tengah.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan moderasi adalah setiap pola berfikir, pola bertindak, dan berperilaku yang memiliki ciri-ciri *tawassuth*, *tawazun* dan *taadu*. Watak *Wasathiyyah* melekat dengan Islam semenjak agama ini lahir, dan Insha Allah akan terus melekat sampai hari kiamat nanti.

- **Pancasila merupakan landasan moderasi beragama yang sangat penting di Indonesia**

Pancasila adalah dasar ideologi negara Indonesia yang menggambarkan nilai-nilai dasar yang dianut oleh negara dan masyarakatnya. Dalam konteks moderasi beragama, Pancasila memainkan peran kunci dalam mempromosikan toleransi, kerukunan antaragama, dan keragaman budaya. Berikut adalah beberapa aspek yang menunjukkan bagaimana Pancasila berfungsi sebagai landasan moderasi beragama di Indonesia:

1. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa: Nilai pertama dalam Pancasila adalah "Ketuhanan Yang Maha Esa," yang menghormati keberagaman dan keyakinan agama yang berbeda. Ini menggarisbawahi pentingnya toleransi terhadap keyakinan agama orang lain dan penghormatan terhadap hak beribadah.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Nilai kedua menekankan pentingnya kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal ini mencakup konsep keadilan sosial, yang merupakan prinsip penting dalam moderasi beragama.
3. Persatuan Indonesia: Nilai ketiga adalah persatuan Indonesia, yang menunjukkan pentingnya persatuan di tengah keragaman. Pancasila mendorong seluruh warga negara untuk bersatu dalam kerukunan, terlepas dari latar belakang agama dan budaya mereka.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan: Ini adalah prinsip demokrasi dalam Pancasila. Kebebasan beragama dan berpendapat adalah hak dasar dalam sistem demokratis, yang mendukung praktik beragama yang bebas dan moderat.
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Prinsip ini menekankan pentingnya keadilan sosial, yang melibatkan hak asasi manusia, perlindungan hak minoritas, dan distribusi yang adil dari sumber daya dan kesempatan. Ini mempromosikan moderasi dalam masyarakat.

Pancasila adalah prinsip dasar yang digunakan untuk membentuk kebijakan negara, dan itu mencakup nilai-nilai moderasi beragama. Penting untuk diingat bahwa Pancasila merupakan landasan yang menghormati keberagaman dan mengedepankan moderasi dalam masyarakat Indonesia, yang memiliki banyak kelompok agama dan budaya yang berbeda. Ini adalah dasar penting yang mendukung kerukunan dan kehidupan beragama yang harmonis di Indonesia.

pandangan yang mendalam tentang agama dan peran agama dalam kehidupan manusia. Beberapa poin penting yang bisa ditarik:

1. Fungsi Agama sebagai Panduan Etika: Agama sering berfungsi sebagai panduan etika yang membantu manusia menentukan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran agama memberikan kerangka kerja moral yang memandu individu dalam berbuat baik dan menjauhi perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Keanekaragaman Agama: Keanekaragaman agama di dunia adalah cerminan dari sejarah dan budaya manusia yang berbeda. Setiap agama memiliki ajaran, kepercayaan, dan budaya yang unik, dan ini mencerminkan keanekaragaman manusia dan perjalanan sejarah mereka.
3. Tidak Ada Manfaat dalam Memaksakan Kepercayaan: Memaksa semua orang untuk mempercayai sesuatu yang sama dalam hal agama seringkali kontraproduktif dan dapat menyebabkan ketegangan. Penting untuk menghormati kebebasan beragama dan keyakinan individu.
4. Persamaan Ajaran-Ajaran Positif: Meskipun ada perbedaan dalam ajaran agama, banyak agama memiliki persamaan dalam hal mengajarkan kebaikan, kasih sayang, dan berperilaku baik. Ini adalah nilai-nilai universal yang dapat mempersatukan individu dari berbagai latar belakang agama.
5. Akhirat sebagai Motivasi untuk Perilaku Baik: Konsep bahwa perbuatan baik dalam kehidupan ini akan menjadi bekal di akhirat adalah motivasi penting dalam banyak agama. Ini mendorong individu untuk berbuat baik dan tidak menimbulkan dampak buruk pada lingkungan sekitarnya.

Dalam dunia yang semakin terhubung dan multikultural, penting untuk memahami dan menghormati keanekaragaman agama dan keyakinan. Kesadaran tentang nilai-nilai yang mendasari agama dapat membantu menciptakan dialog yang lebih baik dan mempromosikan kerukunan antaragama serta kerjasama untuk kebaikan bersama dalam masyarakat yang heterogen.

Sama seperti agama, Pancasila merupakan ideology yang berisi pedoman nilai-nilai kebaikan yang harus dipraktikkan oleh setiap individu di Indonesia untuk mencapai kehidupan yang aman dan damai seperti yang diinginkan. Pendirian Pancasila tidak mengabaikan unsur-unsur tersebut sebagai sila pertama yang disebutkan sebelum nilai-nilai lainnya. Hal ini menandakan bahwa setiap individu harus memiliki keyakinan yang kuat akan adanya Tuhan dan tetap menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan yang dianjurkan dalam ajaran agama masing-masing, seperti cara berpakaian dan tata cara ibadah.

Seperti halnya agama, Pancasila memiliki unsur kehidupan yang disebutkan setelah unsur agama pada sila pertama untuk menjaga hubungan baik antar manusia yang tergambar dari nilai kemanusiaan pada sila kedua, nilai persatuan pada sila ketiga, nilai musyawarah untuk pengambilan keputusan dalam sila keempat, dan nilai keadilan dalam sila kelima. Pancasila dijadikan dasar dari semua peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Pancasila juga ditetapkan sebagai ideologi Negara agar masyarakat dapat memadukan kelima nilai tersebut menjadi suatu karakter tersendiri dalam diri mereka sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata di tengah banyaknya perbedaan di lingkungan sekitarnya.

Salah satu nilai yang terkandung dalam moderasi beragama adalah toleransi, moderasi berarti tidak berpihak pada pihak manapun, bersikap adil, dan tidak membenci kelompok lain. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

dalam artian, antara Pancasila dan moderasi beragama adalah kompatibel karena keduanya menumbuhkan rasa toleransi yang besar. Sesuai dengan ajaran agama, setiap masyarakat harus hidup rukun dan tidak kecewa dengan orang yang memiliki kepercayaan

lain. Inilah toleransi karena meskipun berbeda keyakinan, mereka tetap bisa hidup berdampingan, dan saling memahami.

Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Dan adapun cara-cara moderat yang dimaksudkan itu adalah konsep yang pertama yaitu konsep tasamuh (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam di atas dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saling toleransi, akan menjaga kestabilan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama.²

B. Perlunya moderasi beragama dalam Islam

Isu radikalisme dan labelisasi orang sebagai radikal adalah masalah yang kompleks dan dapat menimbulkan perdebatan serta kontroversi dalam masyarakat. Isu ini telah menjadi topik yang sangat penting di berbagai negara, termasuk Indonesia, karena berkaitan dengan keamanan nasional, kerukunan sosial, dan hak asasi manusia. Beberapa poin penting dalam konteks ini adalah:

1. Pentingnya Definisi yang Jelas: Satu masalah utama dalam isu radikalisme adalah kejelasan dalam mendefinisikan apa yang sebenarnya dimaksud dengan "radikalisme." Definisi ini dapat bervariasi dari satu negara atau masyarakat ke negara atau masyarakat lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya definisi yang jelas dan pemahaman yang setara tentang apa yang dianggap sebagai tindakan radikal.
2. Stigmatisasi dan Diskriminasi: Labelisasi orang sebagai radikal tanpa bukti yang kuat atau berdasarkan keyakinan agama atau politik mereka saja dapat berpotensi menyebabkan stigmatisasi dan diskriminasi. Hal ini dapat merusak kerukunan sosial dan hak asasi manusia.
3. Perdebatan dan Dialog: Isu radikalisme memerlukan dialog yang cermat dan terbuka dalam masyarakat. Melalui dialog, masyarakat dapat mencari pemahaman bersama dan mencari solusi yang lebih bijak untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.
4. Peran Politik: Permasalahan politik dan pemanfaatan isu radikalisme untuk kepentingan politik adalah perhatian serius. Isu ini dapat dimanfaatkan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan politik mereka, yang dapat mengaburkan fakta-fakta dan mendorong ketegangan dalam masyarakat.
5. Pendidikan dan Kesadaran: Pendidikan dan kesadaran masyarakat adalah kunci untuk mengatasi radikalisme. Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kerukunan sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat membantu mencegah radikalisme.
6. Keadilan dan Penegakan Hukum: Penegakan hukum yang adil dan transparan diperlukan untuk mengatasi ancaman yang nyata dari individu atau kelompok yang terlibat dalam tindakan radikal.

Perlu diingat bahwa ada perbedaan antara tindakan ekstremis atau kekerasan dengan keyakinan atau praktik agama yang kuat. Dalam upaya melawan radikalisme, penting untuk fokus pada tindakan yang melanggar hukum dan mengancam keamanan, sambil menghormati hak asasi manusia dan kebebasan beragama.

menautkan penampilan fisik tertentu atau kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan radikalisme atau terorisme adalah tindakan yang keliru dan tidak adil. Orang yang berpenampilan baik atau yang menghafal Al-Qur'an tidak seharusnya dicap sebagai radikal

² Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 225-255

atau teroris secara otomatis. Ini adalah stereotip yang tidak berdasar dan dapat merugikan individu dan masyarakat. Beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah:

1. Tidak Ada Hubungan Langsung: Tidak ada hubungan yang langsung antara penampilan fisik atau kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan sikap atau perilaku radikal. Radikalisme adalah hasil dari berbagai faktor kompleks, termasuk faktor sosial, ekonomi, politik, dan psikologis.
2. Hafiz Al-Qur'an dan Agama: Kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah pencapaian yang dihormati dalam Islam, dan hafiz al-Qur'an biasanya merupakan individu yang sangat berdedikasi terhadap agama mereka. Tidak pantas mencap orang seperti ini sebagai potensi radikal.
3. Kepentingan Toleransi dan Dialog: Penting untuk mendorong kerukunan sosial, toleransi, dan dialog antaragama dan budaya. Menghormati dan memahami perbedaan adalah cara yang lebih baik untuk mengatasi prasangka dan stereotip.
4. Kegagalan Stigma: Stigma semacam ini dapat memicu ketidakpercayaan dalam masyarakat dan mendorong orang untuk merahasiakan kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an, yang pada gilirannya dapat menghambat pendidikan dan perkembangan agama.
5. Penegakan Hukum dan Keamanan: Jika ada bukti konkrit yang mengindikasikan bahwa seseorang merencanakan tindakan radikal atau teroris, maka tindakan penegakan hukum yang tepat harus diambil sesuai dengan hukum yang berlaku.

Stigma semacam ini juga perlu diatasi melalui pendidikan dan kesadaran masyarakat. Pendidikan yang mengajarkan toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan alat penting dalam melawan stereotip dan prasangka yang tidak berdasar. Penting untuk mengedukasi masyarakat bahwa orang yang beragama dengan baik tidak akan terlibat dalam tindakan radikal atau teroris, dan bahwa sebagian besar orang yang beragama hanya ingin menjalani kehidupan yang damai dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pendekatan Anda sangat bijaksana, dan itu menekankan pentingnya pemahaman yang cermat dalam menghadapi paham dan aliran yang terkesan radikal dan ekstrem. Sebagai umat Islam, konsep "wasatiyyah" atau keseimbangan memainkan peran penting dalam membina moderasi beragama dan mempromosikan kerukunan di masyarakat. Berikut beberapa poin yang bisa diambil dari pandangan Anda:

1. Keseimbangan dalam Pemahaman: Penting untuk tidak langsung menuduh seseorang atau sebuah aliran sebagai radikal atau ekstrem tanpa pemahaman yang cermat. Pengkajian dan dialog yang mendalam dapat membantu memahami pandangan tersebut dalam konteks yang lebih jernih.
2. Pentingnya Keluarga: Keluarga memainkan peran utama dalam membentuk pemahaman dan sikap individu terhadap agama. Pendidikan moderasi beragama harus dimulai dari keluarga, di mana nilai-nilai wasatiyyah diajarkan dan diterapkan.
3. Nilai-Nilai Wasatiyyah: Wasatiyyah mengacu pada nilai-nilai keseimbangan, moderasi, dan tidak ekstrem. Ini adalah konsep yang mendasar dalam Islam yang menekankan pentingnya menjauhi ekstremisme dan fanatisme.
4. Ummatan Wasatan: Dalam Al-Quran, umat Islam disebut sebagai "ummatan wasatan," yang mengandung pesan bahwa umat Islam diharapkan untuk menjadi umat yang berada di tengah, menjauhi ekstremisme. Ini adalah panggilan untuk mengamalkan nilai-nilai keseimbangan dalam agama dan kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, kita dapat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif, menjunjung tinggi toleransi, dan memahami nilai-nilai moderasi dalam Islam. Ini merupakan kontribusi penting untuk menciptakan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural.

konsep "wasatha" dalam konteks Islam. Konsep ini menyoroti arti keadilan dan pemilihan dalam ajaran Islam, dan memahami makna tersebut dapat membantu masyarakat menjalani ajaran agama dengan seimbang dan adil. Saya akan menjelaskan beberapa aspek yang mungkin terkait dengan bersikap moderat berdasarkan pemahaman Sayyid Quthb:

1. Toleransi dan Kepedulian: Bersikap moderat berarti memiliki sikap toleran terhadap orang lain, termasuk yang memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda. Ini juga melibatkan sikap yang peduli terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain.
2. Keseimbangan dalam Praktek Agama: Sikap moderat melibatkan menjalani ajaran agama dengan seimbang dan tanpa ekstremisme. Ini berarti tidak berlebihan atau ekstrem dalam praktik agama, tetapi juga tidak mengabaikan atau meremehkannya.
3. Penghormatan terhadap Kebudayaan dan Tradisi: Moderasi beragama juga mencakup penghormatan terhadap budaya dan tradisi lokal, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Ini memungkinkan individu untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam budaya dan agama.
4. Kesederhanaan dan Pengendalian Diri: Moderasi beragama mencakup kesederhanaan dalam gaya hidup dan pengendalian diri terhadap keinginan dan hawa nafsu yang berlebihan. Ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam hidup dan mencegah perilaku berlebihan.
5. Penghargaan terhadap Kepentingan Bersama: Moderasi beragama mengutamakan kepentingan bersama masyarakat dan bangsa daripada kepentingan individu. Ini menciptakan sikap yang bersedia berkontribusi pada kemaslahatan bersama dan kesejahteraan masyarakat.
6. Kerukunan dan Perdamaian: Sikap moderat mencakup upaya menjaga kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat. Ini berarti tidak mengadakan konflik, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi dalam dialog yang mempromosikan pemahaman dan harmoni.
7. Kepatuhan terhadap Ajaran Agama: Meskipun bersikap moderat, ini tidak boleh diartikan sebagai mengurangi atau mengkompromikan prinsip-prinsip agama. Sebaliknya, itu mengharuskan individu untuk mematuhi ajaran agama secara benar dan seimbang.

Pemahaman ini mencerminkan bagaimana konsep "wasatha" atau "ummatan wasathan" dapat diartikan sebagai umat yang dipilih dan adil, yang menjalani ajaran agama dengan seimbang, toleran, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Ini adalah prinsip yang berharga dalam menjalani ajaran agama dan membangun masyarakat yang harmonis.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam praktik agama dan kehidupan sehari-hari, individu dan keluarga dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan harmoni, kerukunan, dan kesejahteraan dalam masyarakat. Prinsip-prinsip ini juga sejalan dengan pemahaman bahwa agama seharusnya membawa manfaat dan kebaikan bagi individu dan seluruh umat manusia.

Penjelasan yang diberikan oleh Hamim Ilyas dan direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah mengenai karakteristik masyarakat ummatan wasathan dan indikator moderasi

beragama di Indonesia mencerminkan pemahaman penting mengenai moderasi beragama dalam konteks Islam dan dalam masyarakat Indonesia. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat diambil dari penjelasan tersebut:

1. Ummatan Wasathan: Konsep ummatan wasathan mengacu pada konsep umat Islam yang moderat dan seimbang dalam praktik agama mereka. Ini mencakup tawassuth (keseimbangan), tawazun (keseimbangan), dan taadu (toleransi). Konsep ini sejalan dengan gagasan tentang moderasi beragama dalam Islam.
2. Delapan Sifat-sifat Masyarakat Ummatan Wasathan: Sifat-sifat yang disebutkan, seperti pencerahan, kesucian, keunggulan, kearifan, keterbukaan terhadap pengetahuan, religiusitas, efektivitas, dan efisiensi, mencerminkan karakteristik yang diharapkan dari masyarakat yang menganut moderasi beragama. Ini adalah nilai-nilai yang penting dalam memahami bagaimana umat Islam seharusnya menjalani agamanya dengan seimbang dan penuh kasih.
3. Indikator Moderasi Beragama di Indonesia: Tidak disebutkan secara eksplisit dalam kutipan Anda, tetapi indikator moderasi beragama di Indonesia mungkin termasuk aspek-aspek seperti toleransi antaragama, penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama, partisipasi dalam dialog antaragama, dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan sosial dan hak asasi manusia. Ini adalah faktor-faktor yang dapat membantu mengukur tingkat moderasi beragama dalam masyarakat Indonesia.
4. Pendidikan dan Pembelajaran: Pengajaran dan pemahaman ajaran agama yang seimbang, penuh kasih, dan moderat merupakan faktor penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Pendidikan agama yang mencakup nilai-nilai toleransi dan kerukunan antaragama dapat membantu menciptakan masyarakat yang moderasi dalam praktik beragama.
5. Peran KUA dan Keluarga Sakinah: Lembaga seperti KUA dan Keluarga Sakinah dapat memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan memberikan panduan kepada masyarakat tentang praktik agama yang seimbang dan toleran.

Pentingnya moderasi beragama dalam konteks Indonesia adalah untuk menciptakan masyarakat yang bersatu, damai, dan menghargai perbedaan antara individu dan kelompok agama. Itu juga sejalan dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, yang mencerminkan semangat toleransi dan keragaman di negara ini.

Pendekatan moderasi beragama yang berbasis keluarga, seperti yang Anda jelaskan, sangat penting dalam konteks masyarakat yang beragam budaya dan agama seperti Indonesia. Praktek beragama yang bercorak wasathiyah atau moderat dalam keluarga dapat membantu menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan menghargai keberagaman. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendekatan ini sangat penting:

1. Pembentukan Karakter: Keluarga adalah tempat pertama di mana individu belajar tentang agama dan nilai-nilai. Dengan memberikan contoh praktik agama yang moderat, keluarga dapat membantu membentuk karakter anak-anak mereka yang menganut nilai-nilai toleransi, cinta damai, dan penghormatan terhadap perbedaan.
2. Pencegahan Konflik: Moderasi beragama dalam keluarga dapat membantu mencegah konflik agama. Dengan mengajarkan toleransi dan menghormati kepercayaan orang lain, keluarga dapat membantu menciptakan lingkungan harmonis.

3. Penghormatan terhadap Tradisi: Indonesia kaya akan beragam tradisi dan budaya. Moderasi beragama dalam keluarga dapat membantu individu menghormati dan memahami tradisi budaya dan agama lain, yang merupakan bagian penting dari keberagaman Indonesia.
4. Keadilan, Keseimbangan, Kesalingan, dan Kemaslahatan: Prinsip-prinsip ini, ketika diaplikasikan dalam konteks agama, dapat membantu memastikan bahwa praktik beragama tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga untuk masyarakat lebih luas. Ini menciptakan konsep beragama yang lebih inklusif dan sosial.
5. Pemberdayaan Masyarakat: Mempromosikan moderasi beragama dalam keluarga adalah cara untuk memberdayakan masyarakat. Ini memberikan alat bagi individu dan keluarga untuk mengelola perbedaan agama dengan bijak dan damai.

Penting untuk menciptakan kesadaran tentang moderasi beragama dalam keluarga dan mempromosikannya melalui pendidikan, dialog, dan praktek sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat dapat membangun dasar yang kuat untuk kerukunan dan perdamaian di tengah keberagaman yang kaya di Indonesia.

KESIMPULAN

Terima kasih atas penjelasan peneliti mengenai moderasi beragama dalam konteks Islam. Konsep moderasi dalam Islam, atau yang sering disebut sebagai "watak wasathiyah" (watak yang moderat), memang sangat penting dalam pemahaman dan praktik agama bagi banyak umat Islam. Moderasi beragama dalam Islam menekankan pentingnya mengamalkan ajaran agama secara seimbang, penuh kasih, dan toleran terhadap orang lain, terlepas dari latar belakang agama atau kepercayaan.

Beberapa poin penting dalam konteks moderasi beragama dalam Islam mencakup:

1. Tawassuth (Tawassuth): Ini berarti menjaga keseimbangan dalam praktik agama. Seorang Muslim dianjurkan untuk tidak terlalu ekstrem dalam praktik agama, namun juga tidak boleh terlalu kurang berperilaku agama. Pemeluk agama seharusnya berada di tengah-tengah dan menjalani ajaran agama dengan seimbang.
2. Tawazun (Keseimbangan): Konsep keseimbangan dalam moderasi beragama berarti menjauhi ekstremisme atau fanatisme dalam kepercayaan dan tindakan agama. Pemahaman yang seimbang dan bersikap adil terhadap berbagai aspek agama adalah nilai yang ditekankan dalam Islam.
3. Taadu (Toleransi): Toleransi adalah elemen penting dalam moderasi beragama dalam Islam. Seorang Muslim diharapkan untuk menghormati keyakinan dan praktik agama orang lain serta berupaya hidup berdampingan dengan berbagai kelompok agama dalam kerukunan dan toleransi.

Konsep-konsep ini mempromosikan perdamaian, harmoni, dan kerukunan dalam masyarakat. Dengan menerapkan moderasi beragama, umat Islam dapat menjalani ajaran agama mereka dengan cara yang membangun persatuan, menghormati perbedaan, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lebih luas.

antara Pancasila dan moderasi beragama adalah kompatibel karena keduanya menumbuhkan rasa toleransi yang besar. Sesuai dengan ajaran agama, setiap masyarakat harus hidup rukun dan tidak kecewa dengan orang yang memiliki kepercayaan lain. Inilah toleransi karena meskipun berbeda keyakinan, mereka tetap bisa hidup berdampingan, dan saling memahami.

Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain.

Moderasi beragama berbasis keluarga harus diwujudkan dalam praktek beragama bercorak wasathiyah dalam keluarga. Dengan penanaman nilai cinta tanah air, toleransi, cinta damai dan anti kekerasan, serta penghormatan terhadap tradisi dengan payung prinsip keadilan, keseimbangan, kesalingan dan kemaslahatan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Bakir,M.,& Othman, K. (2017). AConcetual analysis of Wasatiyyah (Islam Moderation-IM)
- [2] Cholid, N. Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah. Semarang;Persisi Cipta Media,
- [3] Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat,